

Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII MTsN 2 Kota Malang

Fitria Nurfaidah, Bela Aprilia Anggrayni, Indah Febritanti, Khoirul Barriyah

Universitas Negeri Malang^{1,2,3,4}

fitria.nurfaidah.2001116@students.um.ac.id¹,

bela.aprilia.2001116@students.um.ac.id²,

indah.febrianti.2001116@students.um.ac.id³, Khairul.bariyyah.fip@um.ac.id⁴

ABSTRACT

In the observations made at MTsN 2 Malang City, there were still many students at MTsN 2 Malang City who had a low level of emotional intelligence. The research method used is quantitative experimental research. This study used a preexperimental design with one group pretest-posttest design. After knowing the pretest or initial conditions regarding the emotional intelligence of class VIII MTsN 2 Malang City, through the distribution of inventory questionnaires. Furthermore, the researchers provided guidance and counseling services using the "Emotion Card" simulation game technique on the topic of emotional intelligence. The study conducted at MTsN 2 Malang City aims to determine the optimal learning environment for students. The results showed that students with higher emotional intelligence tended to do better in their studies, with higher levels of emotional intelligence. It can be concluded that guidance and counseling services in schools need to be improved again which raises the issue of emotional intelligence in students

Keywords: Group conseling; emotional intelligence; Simulation Game

ABSTRAK

Pada observasi yang dilakukan di MTsN 2 Kota Malang masih banyak ditemukan peserta didik di MTsN 2 Kota Malang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental design dengan one group pretest-posttest design. Setelah diketahui kondisi pretest atau awal mengenai kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Malang, melalui penyebaran kuesioner inventori. Selanjutnya peneliti memberikan layanan bimbingan konseling dengan teknik permainan simulasi "Kartu Emosi" dengan topik kecerdasan emosional. Kajian yang dilakukan di MTsN 2 Kota Malang ini bertujuan untuk mengetahui lingkungan belajar yang optimal bagi siswa-siswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung berprestasi lebih baik dalam belajar mereka, dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu ditingkatkan lagi yang mengangkat isu kecerdasan emosi.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok; Kecerdasan emosi; Permainan Simulas

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa memisahkan dirinya dari emosi. Emosi merupakan aliran energi yang ada di dalam manusia yang diciptakan oleh Allah SWT agar bisa menjalankan tugas penting dalam kehidupan ini dan untuk menyempurnakan kehidupan



manusia (Yandri, 2017). Manusia diciptakan dengan beragam jenis kecerdasan yang dimilikinya, salah satunya yaitu kecerdasan emosional atau dapat juga disebut Emotional Intelligence (EQ). Selain memiliki kemampuan mengidentifikasi emosional, individu juga perlu mampu mengendalikan dan mengelolah emosionalnya sendiri (Maiseptian, 2017). Kemampuan mengendalikan dan mengelolah emosional ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (Emotional Intelligence). Kecerdasan emosi tersebut tidak kalah penting bagi setiap individu. Mengutip dari Maitrianti, (2021) Seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi biasanya dapat memahami diri sendiri dan perasaannya sehingga membangkitkan sifat belarasa, empati, penyesuaian diri, dan kendali atas dirinya sendiri. Kecerdasan emosional pada peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain (Alfiah et al., 2013). Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi pencapaian pribadi seseorang. Jika seseorang memiliki intelegensi emosional yang baik, maka ia dapat mengembangkan dirinya dengan baik sehingga meraih prestasi yang luar biasa.

Kecerdasan emosional juga merupakan kecerdasan sosial yang disertai kemampuan untuk memantau perasaan sosial dengan mengarahkannya untuk membimbing segala pikiran dan tindakan yang ada pada diri sendiri (Laelsasari, 2014). Sikap ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar dari kurangnya kemampuan empati, mengekspresikan emosi dengan telat, pengelolaan emosi merupakan aspek dari kecerdasan emosional (Ratri Desiningrum et al., 2017). Goleman menyebutkan terdapat tujuh kemampuan yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi. Kemampuan tersebut ialah keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan berkomunikasi, dan kooperatif. Goleman juga menyebutkan butuhnya pendidikan emosi, untuk itu sangat dibutuhkan adanya peran sekolah yang mengatasi permasalahan kecerdasan emosi pada kalangan peserta didik (Yap et al., 2020).

Bimbingan dan Konseling dalam dunia pendidikan sebagai upaya membantu perkembangan manusia terdidik dan membantunya apabila menghadapi kesulitan yang menghambat perkembangan dirinya sendiri (Syaqawi, 2018). Adanya bimbingan dan konseling merupakan suatu sarana di Sekolah Menengah Pertama khususnya MTS (Madrasah Tsanawiyah) yang memiliki tujuan utama yakni membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal dari seluruh aspek kepribadiannya. Proses pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam memahami dan meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembahada suatu tema secara bersama-sama yang sering terjadi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakatn (Maiseptian, 2017). Melalui proses kegiatan layanan bimbingan

kelompok, siswa menjadi terbuka dan antusias serta aktif dalam mengikuti setiap tahap dalam bimbingan kelompok sehingga suasana kelompok menjadi hidup dan tidak membosankan dan juga melalui kegiatan layanan ini dapat melatih siswa untuk menyampaikan pendapatnya di depan umum (Juliawati, 2014). Kondisi perkembangan optimal adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan peserta didik untuk memperbaiki diri (self-improvement) agar ia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (fully-functioning) di dalam lingkungannya (Sunaryo Kartadinata, 2011:57).

Pada observasi yang dilakukan di MTsN 2 Kota Malang masih banyak ditemukan peserta didik di MTsN 2 Kota Malang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah atau belum mampu mengontrol emosinya dengan baik, dan juga belum optimalnya pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan isu kecerdasan emosional. Untuk itu diperlukannya suatu upaya pemberian layanan bimbingan untuk mengatasi hal tersebut. Dalam hal ini kami melaksanakan pemberian bantuan berupa layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik dari kelas 8 SKS (Satuan Kredit Semester) yang sesuai dengan kriteria, dengan tujuan dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada peserta didik tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan metode yang didominasi dengan penggunaan angka-angka dalam proses pengumpulan data di lapangan (Djollong, 2014). Menurut Sugiyono (2017). Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap suatu hal dalam kondisi yang terkendali. Penelitian eksperimen merupakan penelitian kuantitatif yang memiliki ciri khas penelitian yang menguji secara langsung pengaruh variabel terhadap variabel lain dan menguji hubungan sebab-akibat. Menurut Arikunto (2010), variabel adalah objek penelitian yang menjadi suatu inti perhatian dari sebuah penelitian. terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen atau bebas dan variabel dependen atau terikat. variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang hasilnya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi, dan variabel dependennya adalah Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental design dengan one group pretest-posttest design. desain ini dilakukan dengan langkah diantaranya : 1) Memilih kelompok subjek sebagai sample. 2) Memberikan pretest untuk mengukur variabel terikat sebelum diberi perlakuan, 3) Memberikan perlakuan eksperimen kepada subjek, 4) Memberikan posttest setelah perlakuan, 5) Menganalisis dan membandingkan pretest dan



posttest. (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII - A dan kelas VIII - I, dengan kelas VIII - A berjumlah 28 siswa laki-laki dan kelas VIII - I berjumlah 26 siswa perempuan. Kedua kelas tersebut dipilih karena dua kelas tersebut merupakan kelas yang menerima program SKS (Sistem Kredit Semester) yang mana saat ini mereka banyak sekali menempuh pelajaran yang di atas kemampuan teman lainnya, dan memiliki banyak tuntutan baik dalam segi prestasi dan juga mental.

Dari 28 siswa di kelas VIII - A, diambil sebanyak 2 Siswa yang memiliki karakteristik kecerdasan emosional yang dibawah rata-rata teman kelasnya, dan dari 26 siswa di kelas VIII - I diambil sebanyak 4 siswa yang memiliki karakteristik kecerdasan emosional yang dibawah dari teman-teman kelasnya. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik kuesioner/angket yang menggunakan inventori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Ramli, M, dkk pada tahun 2022. Kemudian perhitungan skor setiap siswa akan dilakukan dengan menjumlahkan setiap pilihan jawaban untuk setiap butir pertanyaan menggunakan skala likert. Pilihan jawaban berentang 5 sampai 1 (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah) untuk pernyataan favorabel, dan untuk pernyataan unfavorable skornya berentangkan dari 1 sampai 5 (selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah). setelah hasil ditemukan, maka akan menggunakan skala presentil untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Malang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Skala Presentil

Kriteria	Poin	Presentil
Tinggi	159-212	76 – 100 %
Sedang	54-158	51 – 75 %
Rendah	0-53	0 – 50 %

Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dan analisis statistik non parametrik. Analisis data deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa memiliki tujuan untuk menggeneralisasi atau membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015). Tujuan analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah menggambarkan deskripsi kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Malang sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi "Kartu Emosi".

Kemudian teknik analisis statistik non parametrik yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Wilcoxon Signed Rank untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dari pretest dan posttest atau skor sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi kartu emosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi para guru di sekolah khususnya guru pembimbing atau konselor, mereka perlu memperhatikan kondisi psikologis anak didiknya dengan baik, agar perkembangan siswa khususnya remaja dapat berlangsung dengan baik pula, kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dan ditingkatkan. Dikutip dari (Sastradiharja et al., 2023) bahwa pengembangan kecerdasan emosi dalam proses pendidikan belum menjadi sebuah prioritas dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Menurut Kadeni (2014) untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik, maka penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan mengenai kecerdasan emosional yang dapat menunjang hasil belajar peserta didik. Dengan memberikan pengajaran disela pengajaran sedang berlangsung seperti memberikan pengajaran tentang bagaimana cara berpikir cerdas secara emosional dan hati maka membuat hati dan pikiran siswa menjadi terbuka bahwa sekolah tidak hanya berpikir tentang belajar saja tetapi bagaimana siswa diajarkan cara berpikir yang cerdas secara emosional dan hati sehingga siswa akan bersemangat untuk sekolah daripada membolos (S.Indihadi 2015). Lusiwati (2013) menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu memantau perasaannya dengan baik, mereka mampu mengendalikan perasaan, menata emosi untuk mencapai suatu yang ingin mereka capai, optimis, religius dan memiliki sikap empati yang tinggi sesama teman. Emosi sebagai penggerak hidup manusia yang menjadi hal utama dalam mengisi dan menentukan arah kehidupan (HM, 2017). Maka dari itu memiliki kemampuan dalam mengatur emosi sangat lah penting bagi setiap individu, khususnya kapada peserta didik.

Setelah diketahui kondisi pretest atau awal sebelum perlakuan mengenai kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Malang, yang didapatkan melalui penyebaran angket/kuesioner inventori, maka selanjutnya peneliti memilih sejumlah siswa yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan yang mendapatkan poin nilai paling rendah dari teman sekelasnya. Selanjutnya peneliti memberikan layanan bimbingan konseling dengan teknik permainan simulasi "Kartu Emosi" dengan topik kecerdasan emosional yang telah disediakan secara langsung oleh pemimpin kelompok.

Hasil

Setelah penyebaran angket dan pengumpulan data sudah dilaksanakan, maka selanjutnya dipilih siswa-siswa yang akan menjadi sampel dari penelitian, pada penelitian ini mengambil sampel sebanyak 6 siswa dan hasil dari penyebaran angket akan menjadi pretest yang digunakan untuk mengetahui gambaran awal kondisi kecerdasan emosional siswa sebelum diberikan perlakuan. berikut merupakan tabel yang menjelaskan gambaran dari kecerdasan emosional siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok yang bisa dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Rincian Skor Siswa Sebelum Layanan

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi
Rendah	0 - 53	1
Sedang	54 - 158	5
Tinggi	159 - 212	0
jumlah		6

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa kondisi kecerdasan siswa tergolong pada kategori sedang, hal ini dibuktikan dengan sebanyak 5 siswa dari 6 siswa berada di kategori sedang dan terhitung dalam kategori rendah dengan rata-rata skor kelompok sebanyak 92,75. Hal ini menunjukkan kondisi sebelum diberikan layanan (pretest) masih bisa mendapatkan peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (posttest).

Selanjutnya setelah mengetahui hal tersebut, peneliti segera melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok yang sesuai dengan prosedur yang telah disusun pada Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Setelah kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok telah dilaksanakan, siswa diminta untuk mengisi kuesioner posttest dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan siswa dari setelah layanan bimbingan kelompok diberikan. Kemudian berdasarkan dari hasil yang telah dikumpulkan, diketahui hasil kecerdasan emosional siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (posttest) adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Skor Posttest Setelah Diberi Layanan

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi
Rendah	0 - 53	
Sedang	54 - 158	4
q v Tinggi	159 - 212	2
Jumlah	6	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat adanya perbedaan pada kecerdasan emosi siswa dari sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok (pretest) dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (posttest). Hal ini sudah terhitung dalam kategori tinggi dikarenakan skor rata-rata kelompok mengalami peningkatan menjadi 132,5. Agar lebih jelas perbedaan yang terjadi maka bisa dilihat pada gambar tabel 4 sebagai berikut.

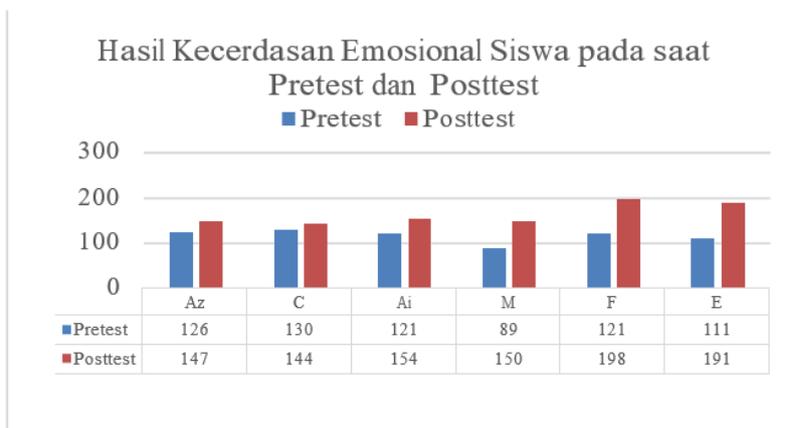
Tabel 4. Hasil Kecerdasan Emosional Siswa Pada Saat Pretest dan Posttest

No	Kode Siswa	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Az	126	sedang	147	sedang
2	C	130	sedang	144	sedang
3	Ai	121	sedang	154	sedang
4	M	89	rendah	150	sedang
5	F	121	sedang	198	tinggi
6	E	111	sedang	191	tinggi

Tabel 4 menggambarkan kondisi perkembangan kecerdasan emosi siswa dari pretest sampai dengan posttest. dengan kenaikan nilai dari 92,75

menjadi 132,5 yang bila dipersenkan kenaikan mencapai sebanyak 43%. Pada tabel di atas juga diperjelas peningkatan hasil pretest dengan posttest dari segi skor yang mana siswa mayoritas mengalami perkembangan dari sebelumnya. Hasil dari perbandingan juga disajikan secara grafik dalam bentuk sebagai berikut.

Grafik 1. Hasil Kecerdasan Emosional Siswa pada saat Pretest dan Posttest



Selanjutnya hasil uji statistik dengan menggunakan analisis Wilcoxon Signed Rank Test yang hasilnya bisa dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Hasil analisis Wilcoxon Signed Rank

	Nilai Posttest - Nilai Pretest
Z	-2.201b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

Berdasarkan dari hasil output uji statistik yang menggunakan analisis Wilcoxon Signed Rank Test yang ada di tabel 5 menunjukkan angka probabilitas Sig (2-Tailed) kecerdasan emosi yang dimiliki siswa sebesar 0,028 atau probabilitas di bawah alpha 0,05. karena nilai 0,028 lebih kecil dari < 0,05, yang artinya adanya perbedaan antara kemampuan kecerdasan emosional siswa untuk pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ada perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosi pada siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok”.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan sebelum diberikannya layanan bimbingan kelompok berdasarkan dari tabel 4 menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan kecerdasan emosional. Padahal kecerdasan emosional merupakan aspek amat penting pada seseorang yang dapat membantu seseorang dalam menggapai kesuksesan di dalam hidupnya. Oleh karena itulah kecerdasan emosional amatlah penting (Wuwung, 2019). Seseorang yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengenali emosi diri, kesadaran diri mengelola emosi, memotivasi diri, pengaturan diri, mengenali emosi orang lain dan juga mampu dalam pembinaan hubungan sosial dengan orang lain (Goleman dalam Yandri, 2017).

Pendidikan mengenai kecerdasan emosi sangat disarankan untuk diberikan sesegera mungkin di sekolah, apalagi di sekolah merupakan tempat bagi para siswa remaja yang sedang mencari identitas diri. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa awal. Pada masa ini remaja mulai menunjukkan perhatian lebih mengenai berbagai aspek kehidupan mereka yang secara khusus berhubungan dengan apa yang akan menjadi pilihannya sebagai manusia dewasa yang akan datang (Haerani & Daulay, 2020). Proses peralihan tersebut dapat memberikan dampak yang berbeda-beda bagi setiap individu, apalagi dalam aspek emosi. Seorang remaja belum sepenuhnya bisa dalam mengontrol diri dan emosi (Dewi, S. R., & Yusri, F, 2023). Remaja sangat membutuhkan kecerdasan emosi yang stabil untuk mengurangi kenakalan-kenakalan remaja tersebut (Dewi, S. R., & Yusri. F., 2023). Jika seorang remaja tidak mampu dalam mengendalikan emosi, maka akan mudah baginya untuk mengalami peperangan batin yang dapat menyebabkan remaja kehilangan motivasi belajar, dan dapat menyebabkan siswa mengalami kenakalan remaja. Oleh karena itu, remaja yang dapat mengendalikan emosi akan memiliki sikap yang lebih bertanggung jawab, dan mampu memusatkan perhatiannya kepada apa yang ia kerjakan, sehingga dapat memberikan peningkatan. Untuk itu, remaja perlu mempelajari bagaimana cara mereka mengendalikan emosinya agar dapat beradaptasi dengan baik

Namun kenaikan hasil terjadi kepada siswa setelah diberikannya layanan berupa bimbingan kelompok, adanya peningkatan skor rata-rata kelompok menjadi 132,5 pada saat posttest. Selain itu dapat dilihat dari data hasil output analisis statistik yang menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan probabilitas sig (2-tailed) kecerdasan emosi siswa sebesar 0,028 atau probabilitas dibawah alpha 0,05 ($0,028 < 0,05$). Sehingga dari hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwa "Ada perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosi pada siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok".

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka hal tersebut menjelaskan adanya pengaruh besar yang diberikan oleh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa, sehingga terdapat perbedaan yang cukup signifikan yang terjadi pada siswa itu sendiri. Berdasarkan diskusi mengenai kecerdasan emosi dan hubungannya dengan prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah dan juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia nyata. Untuk berbagi dan memaksimalkan kecerdasan emosi yang mendukung keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru untuk memasukkan unsur-unsur kecerdasan

emosi dalam memberikan materi dan melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran (Nauli Thaib, 2013)



Gambar 1. Kegiatan bimbingan kelompok

Pemberian layanan bimbingan kelompok membantu siswa untuk membangun partisipasi aktif, serta mendapatkan ilmu baru melalui pengalaman yang dialami oleh teman satu kelompok. Bimbingan kelompok juga merupakan hal yang penting bagi siswa, hal ini dikarenakan melalui kegiatan bimbingan kelompok siswa banyak mendapatkan pemahaman mengenai nilai kehidupan, sosial, kemampuan dalam memecahkan masalah dan keterampilan dalam mengelola emosi menjadi lebih baik lagi (Yandri, 2017).

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional, guru BK berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bagaimana mengenali diri sendiri/kesadaran diri, bagaimana mengelola emosi, bagaimana memotivasi diri, bagaimana mengenali emosi orang lain, dan bagaimana membangun hubungan dengan orang lain (Ulandari & Juliawati, 2019). kemampuan mengendalikan emosi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, sehingga Guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa agar memiliki keterampilan mengendalikan emosi. Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan mengendalikan emosi. (Fauzi & Sari, 2018). Untuk para pendidik di lembaga pendidikan khususnya pengajar pembimbing/konselor, mereka harus mengamati keadaan psikologis murid- murid mereka dengan cermat, agar kemajuan siswa terutama remaja dapat berjalan dengan lancar, kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor kritis yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan (Fadhilah, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan adalah 1) Kecerdasan emosional siswa yang masuk dalam kategori rendah sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, 2) Kecerdasan emosional siswa yang mengalami perbedaan peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, 3) dan efektivitas bimbingan kelompok dalam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Saran dari hasil penelitian ini diharapkan guru BK dapat lebih mendekati diri kepada siswa, dan memberikan pelayanan bimbingan kelompok dengan meningkatkan kualitas dan menggunakan teknik-teknik yang beragam agar kemampuan kecerdasan emosional siswa mampu diberikan pengarahan yang sesuai dengan usia perkembangan mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiah, G., Opod, H., & Sinolungan, J. . S. V. (2013). Gambaran Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar Pada Siswa Negeri Xi Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 1(1), 64–70. <https://doi.org/10.35790/ebm.1.1.2013.1164>
- Bhakti, C. P. (2017). Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi*
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo:Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65-71.
- Djollong, A. F. (2014). Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research). *Istiqra' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 86–100. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/224>
- Fadhilah, N. (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Penelitian*, 14, 111. <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i1.1209>
- Fauzi, T., & Sari, S. P. (2018). Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Haerani, H., & Daulay, N. (2020). *Dinamika Perkembangan Remaja Problematika dan Solusi*. Jakarta: Kencana.
- HM, E. M. (2017). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198–213.
- Juliawati, D. (2014). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa. *International Guidance and Counseling Conference, At Padang, West Sumatera, Indonesia*. From https://www.researchgate.net/publication/327915616_EFEKTIVITA_S_LAYANAN_BIMBINGAN_KELOMPOK_MENGURANGI_PROKR_ASTINASI_AKADEMIK_SISWA.
- Kadeni, Kadeni. (2014). PENTINGNYA KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*. 2. 10.25273/equilibrium.v2i1.601.
- Laelsasari, Laelsasari. (2014). "Pentingnya Kecerdasan Emosional Saat Belajar." *Eduonomic*, vol. 2, no. 1, 1 Mar. 2014.

- Lusiawati. (2013). Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 167-176.
- Maiseptian, F. (2017). Eketivitas Layanan Bimbingan Kelompok Meningkatkan Kecerdasan Emosional. *Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 60, 2(2).
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8709>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 65-69.
- Matappa, 1(2), 131. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.63> Kajian, J., Kependidikan, P., Ramli, M., Hidayah, N., & Fauzan, L. (2022). Pengembangan Inventori Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur. 7, 46–50.
- Nauli Thaib, E. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 384–399. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2),102. <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>
- Ratri Desiningrum, D., Indriana, Y., & Siswati. (2017). Intensi Penggunaan Gadget dan Kecerdasan Emosional pada Remaja Awal. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 65–71. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/497874>
- Rika, A., & Fitriani. (2018). Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 14 Pekan Baru. *Jurnal Ekonomi Akutansi FKIP UIR*, 6(2), 104–109.
- Alay Dalam Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1):1–8
- Sastradiharja, E. J., Sarnoto, A. Z., & Nurikasari, N. (2023). *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman-SA 4.0 license*. 13, 85–100. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam
- Sugiyono. 2017, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta.

- Syaraqawi, A. (2018). Bimbingan Konseling Sebagai Upaya dan Bagian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1, 169–181. Ulandari, Y., & Juliawati, D. (2019). Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.350>
- Wuwung, O. C. (2020). Strategi pembelajaran & kecerdasan emosional. Scopindo Media Pustaka.
- Yandri, H. (2017). Efektivitas Dirasah Pengembangan Diri Melalui Pelayanan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 1-10
- Yap, E., Tham, P., Hamidon, N., & Husna Zulkifli, N. (2020). Kecerdasan Emosi. *Kecerdasan Emosi*, 1, 21–31. <https://doi.org/10.55846/9789675492068>